

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Lingkungan (Neolaka, 2008, hal. 27) adalah segala sesuatu yang berada diluar makhluk baik berupa lingkungan hidup maupun lingkungan mati.

Lingkungan mati yaitu lingkungan yang berada diluar makhluk yang terdiri dari faktor alam yang tidak hidup atau benda mati. Lingkungan hidup adalah lingkungan yang berada diluar makhluk terdiri dari makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Lingkungan mati maupun lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap makhluk itu sendiri. Karena hal tersebut lingkungan perlu dijaga keberadaannya dan kelestariannya.

Melestarikan lingkungan erat kaitannya dengan perilaku cinta lingkungan. Perilaku cinta lingkungan adalah suatu bentuk tindakan sadar karena rasa peduli terhadap keadaan diluar dirinya baik keadaan alam maupun lingkungan sosialnya. Perilaku cinta lingkungan diharapkan ada pada setiap manusia. Dengan mencintai lingkungan akan tercipta perilaku untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan.

Penanaman perilaku cinta lingkungan sebaiknya ditanamkan sejak usia dini. Penerapannya bisa dilakukan di lembaga PAUD dan di rumah. Salah satu PAUD khususnya Kelompok Bermain Darus Salam telah mulai menerapkannya. Kelompok Bermain Darus Salam yaitu sekolah yang berada di lingkungan pedesaan. Kelompok Bermain Darus Salam berada dalam satu lingkungan dengan masjid Darus Salam yaitu Masjid Jami' Dusun Sumber kanco. Di lingkungan tersebut terdapat pohon mangga, pohon buah kersen dan beberapa tanaman hias.

Dari hasil wawancara dengan guru, didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajarannya guru telah mengajarkan dan menanamkan perilaku cinta lingkungan. Guru mengajarkan perilaku cinta lingkungan menggunakan metode bercerita. Sesekali guru bercerita tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Salah satu cerita yang diajarkan atau diceritakan kepada anak-anak yaitu cerita tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Media yang digunakan guru untuk bercerita yaitu buku cerita full gambar. Proses bercerita dilakukan sebelum anak-anak melakukan kegiatan main di sentra bermain.

Penanaman perilaku cinta lingkungan juga dilakukan dengan pembiasaan menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah di sembarang tempat. Dengan membuang sampah pada tempatnya lingkungan menjadi bersih dan asri. Pembiasaan tersebut terus dilatihkan oleh guru. Guru juga selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak merusak tanaman yang ada.

Kegiatan penghijauan juga dilakukan pihak sekolah untuk merawat lingkungan. Kegiatan ini dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang asri. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru serta walimurid namun tidak melibatkan anak-anak. Dari hasil wawancara dengan pihak guru diketahui bahwa mereka tidak melibatkan anak-anak karena alasan praktis. Anak tidak dilibatkan dalam kegiatan penghijauan karena dinilai belum mampu untuk menanam, pekerjaan anak berantakan dan menurut mereka akan lebih cepat selesai dan rapi jika dikerjakan oleh orang dewasa. Apa yang dilakukan guru tentunya berdampak pada anak, anak akan kurang menghargai dan merawat tanaman karena rasa memiliki mereka terhadap tanaman tersebut kurang.

Observasi awal di lembaga Kelompok Bermain Darus Salam Desa Walidono Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa walaupun telah diberikan pemahaman melalui cerita masih ada anak-anak yang belum sepenuhnya memahami dan mengetahui pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Peneliti melihat 13 dari 16 anak usia 3-4 tahun, terlihat kurang memiliki perilaku cinta lingkungan, mereka kadang-kadang merusak lingkungan sekitarnya. Misalnya saat bermain mereka tidak memperhatikan keberadaan tanaman hias di sekitar mereka. Mereka kadang-kadang merusak dengan menginjak tanaman bunga yang ada di dekat pagar saat bermain. Mereka juga memetik bunga hias yang mereka jumpai, namun mereka buang setelah mereka petik. Contoh lainnya saat bermain di APE luar dimana di dekat APE tersebut ditanam pohon "Baleci" (buah kersen). Anak-anak suka dengan buah tersebut dan pada saat bermain mereka suka memetik buah tersebut. Akan tetapi saat mereka memetik mereka tidak hanya mengambil buahnya namun juga menarik dan merusak tangkainya. Apa yang dilakukan oleh anak-anak tentunya akan merusak pohon tersebut. Perilaku kurang baik yang tampak sering dilakukan oleh anak yaitu membuang bungkus makanan di sembarang tempat. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku cinta lingkungan yang dimiliki anak masih rendah.

Perasaan cinta lingkungan yang rendah pada anak terjadi karena minimnya pengetahuan yang diberikan orang tua dan contoh dari orang tua dalam berperilaku mencintai lingkungan karena pihak sekolah terutama guru telah memfasilitasi pembelajaran cinta lingkungan. Peneliti melihat ketika orang tua menjaga anak di sekolah. Orang tua menunggu di ruang tunggu. Saat menunggu

anak mereka belajar dan bermain, ada sebagian orang tua yang kadang membuang sampah sembarangan. Mereka tanpa sadar membuang pembungkus makanan mereka di sekitar tempat duduk ruang tunggu. Hal tersebut terjadi bukan karena minimnya fasilitas tempat sampah. Pihak sekolah telah menyediakan tempat sampah di dekat ruang tunggu. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya perilaku cinta lingkungan yang berdampak pada perilaku cinta lingkungan anak. Karena anak akan mencari contoh dari lingkungan sekitar anak.

Penanaman nilai-nilai perilaku cinta lingkungan dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pengkondisian lingkungan. Pembiasaan-pembiasaan yang dirancang oleh lingkungan sekitar anak akan melekat hingga anak tersebut dewasa. Menurut Bandura (Anwar, 2017, hal. 101) anak akan belajar melalui lingkungan sosial yang mereka lihat dan perhatikan secara langsung. Anak meniru perilaku lingkungan yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu akibat dari perilaku yang mereka tiru. Perilaku baik yang mereka tiru akan menjadi landasan mereka dalam berperilaku di lingkungannya. Menurut Savin - Baden (Wardhani, 2015, hal. 627) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat dilihat pada teori konstruktivistis. Anak mengkontruksi konsep berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi sosial dalam menyelesaikan masalah. Dengan melakukan interaksi dengan lingkungan terjadi proses pembelajaran dalam diri anak.

Pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan akan bermakna jika mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dilakukan dengan bermain. Bermain adalah kegiatan yang

menyenangkan dan merupakan aktivitas keseharian anak, anak tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bermain. Bermain merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran di PAUD. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan baik itu bermain dengan benda maupun tidak menggunakan benda. Piaget berpendapat (Khadijah, 2016, hal. 87) bermain merupakan latihan menghubungkan berbagai pengetahuan dengan keterampilan kognitif yang baru dikuasai sehingga berfungsi secara efektif. Melalui bermain pengetahuan yang diberikan akan lebih menyerap, sesuai dengan apa yang pendidik harapkan bisa dimunculkan anak. Melalui kegiatan bermain pendidik memiliki peluang untuk mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, termasuk pembelajaran perilaku.

Dengan bermain anak dapat mempelajari banyak hal diantaranya bersosialisasi, mengenal aturan, kerja sama, menahan emosi dan belajar tentang lingkungannya. Selain di aspek sosial emosional tersebut bermain juga mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya misalnya bahasa, fisik motorik, spiritual dan kecerdasan mental atau perkembangan moral dan perilaku. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini lampiran 4 yang salah satu dalam prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Stimulasi yang tepat dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu melalui bermain. Bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Bermain secara tidak langsung mengembangkan dan membentuk perilaku anak, akan tetapi bermain yang bermakna membantu

mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak yang jika secara konsisten dilakukan akan membentuk perilaku baru pada anak.

Kegiatan bermain sosial merupakan salah satu metode dalam mengembangkan perilaku. Pada kegiatan ini anak disituasikan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik teman, keluarga maupun orang dewasa lainnya. Ada empat manfaat dari kegiatan ini (Wiyani, 2014 hal. 165) yaitu manfaat pertama membantu anak mengembangkan dan memecahkan masalah, selama berkegiatan mereka akan belajar tentang diri mereka, orang lain dan lingkungannya. Manfaat kedua anak akan melakukan interaksi sosial, kerjasama dan peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Manfaat ketiga yaitu anak akan belajar menyerap, mengekspresikan dan memahami peran mereka secara positif dan konstruktif. Manfaat yang keempat yaitu dengan bermain sosial mereka akan belajar mengenali diri mereka sendiri.

Salah satu jenis bermain sosial yaitu bermain kooperatif. Pengetahuan, keterampilan serta sikap akan dikonstruksikan secara sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pada kegiatan bermain kooperatif anak akan terlibat dalam kegiatan bermain bersama dengan temannya. Melalui kerjasama tersebut anak akan belajar bersama-sama tentang perilaku cinta lingkungannya. Bagaimana cara menjaga dan merawat tanaman akan mereka pelajari bersama temannya.

Oleh karenanya dari permasalahan yang ada di lembaga Kelompok Bermain Darus Salam, maka peneliti akan meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun melalui Bermain Kooperatif di Kelompok Bermain Darus Salam Tahun Pelajaran 2019-2020. Namun dengan adanya pandemi covid-19 (Virus Corona) yang sejak tanggal 16 maret 2020 anak-anak

diinstruksikan oleh Gubernur Jawa Timur untuk melakukan aktivitas belajar di rumah dan aktivitas disekolah ditiadakan maka penelitian ini dialihkan dengan bermain kooperatif bersama keluarga di rumah.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ditemukan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun melalui Bermain Kooperatif

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun melalui Bermain Kooperatif.

1.4 Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah semacam petunjuk kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Hal ini dilakukan untuk menyamakan persepsi mengenai istilah yang digunakan dalam penelitian.

Pengertian-pengertian istilah yang digunakan adalah :

1. Perilaku cinta lingkungan adalah suatu bentuk tindakan sadar karena rasa peduli terhadap keadaan diluar dirinya baik keadaan alam maupun lingkungan sosialnya. Dengan indikator yaitu :
 - a. anak mampu membuang sampah pada tempatnya,

- b. anak mampu menjaga tanaman dengan menyiram dan tidak merusak tanaman.
 - c. anak mampu menanam tanaman,
 - d. anak mampu menghemat air.
2. Bermain kooperatif adalah kegiatan menyenangkan yang dilakukan bersama orang lain. Dalam penelitian ini bersama orang tua atau keluarga terdekat.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang ingin dicapai dalam meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun melalui Bermain Kooperatif

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat teoritis yang berguna untuk menentukan metode dalam meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Diharapkan dapat membantu menyelesaikan masalah selama proses pembelajaran berlangsung terutama meningkatkan perilaku cinta lingkungan dan membantu sekolah dalam menentukan kegiatan main yang dapat dilakukan guna meningkatkan perilaku cinta lingkungan. Karena dalam penelitian ini dengan bermain kooperatif terdapat berbagai permainan yang menyenangkan untuk anak.

b. Bagi guru

Memudahkan guru untuk menentukan dan merancang kegiatan main yang menarik dan menyenangkan dalam membangun pengetahuan dan

keterampilan anak sehingga muncul perilaku cinta lingkungan diharapkan dengan menggunakan metode bermain kooperatif.

c. Bagi Orang tua

Dapat dijadikan referensi dalam membuat permainan yang dapat dilakukan dirumah guna mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan perilaku cinta lingkungan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dalam meningkatkan perilaku cinta lingkungan ini memiliki dua variabel yaitu : variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah yang mempengaruhi. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi. Variabel bebas adalah bermain kooperatif dan variabel terikat adalah perilaku cinta lingkungan.

Ruang lingkup penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun dengan jumlah siswa 16 anak yaitu 10 perempuan dan 6 laki-laki.

